

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN LATIHAN DASAR MAHASISWA PECINTA ALAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KONSERVASI ANGGOTA DI WILAYAH BEKASI KARAWANG

Jeni Daratista¹, Ratna Sari Dewi², Sutarjo³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹jenidaratista25@gmail.com, ²ratna.sari@fkip.unsika.ac.id, ³sutarjo@staff.unsika.ac.id

Received: Juni, 2025; Accepted: September, 2025

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of Basic Training Education (Diklatsar) in Student Nature Lover Organizations (Mapala) in shaping the conservation character of members in the Bekasi Karawang region. The character values examined include environmental awareness, cooperation, responsibility, independence, critical thinking, and their application in daily life. This research is motivated by the lack of character education as a means of instilling conservation values deeply and sustainably among the younger generation. The study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques such as in-depth interviews, observation, and documentation. The research subjects consist of nine informants who are chairpersons, mentors, and active members from three Mapala organizations in Bekasi and Karawang namely Mapalaska, Kapal Baja, and Mapala Petang. The main focus of the study is on three aspects of Diklatsar implementation planning, execution, and evaluation, as well as how these activities shape the members conservation character. The findings reveal that the implementation of Basic Training in these organizations has been structured and oriented towards character development through experiential learning. Thus, Basic Training Education in Mapala serves not only as a model of nature-based youth education but also as an alternative solution for shaping students character in environmental concern, collaboration, responsibility, independence, and critical thinking.

Keywords: Basic Training Education, Student Nature Lover, Conservation Character

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Pendidikan Latihan Dasar (Diklatsar) Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) dalam pembentukan karakter konservasi anggota di wilayah Bekasi Karawang. Karakter yang dikaji mencakup nilai peduli lingkungan, kerja sama, tanggung jawab, kemandirian, berpikir kritis, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya pendidikan karakter sebagai sarana menanamkan nilai-nilai konservasi secara mendalam dan berkelanjutan kepada generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari sembilan informan yang merupakan ketua umum, mentor, dan anggota aktif dari tiga organisasi Mapala di Bekasi dan Karawang, yaitu Mapalaska, Kapal Baja, dan Mapala Petang. Fokus utama penelitian ini terletak pada tiga aspek implementasi Diklatsar, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta bagaimana hasil dari kegiatan tersebut membentuk karakter konservasi anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Latihan Dasar pada ketiga organisasi Mapala telah dilaksanakan secara terstruktur dan berorientasi pada pembentukan karakter melalui experiential learning. Berdasarkan hal tersebut, Pendidikan Latihan Dasar Mahasiswa Pecinta Alam tidak hanya menjadi metode pendidikan kepemudaan berbasis alam, tetapi juga dapat dijadikan sebagai alternatif solusi dalam membentuk karakter peserta didik yang peduli lingkungan, mampu bekerja sama, bertanggung jawab, mandiri, dan berpikir kritis.

Kata Kunci: Pendidikan Latihan Dasar, Mahasiswa Pecinta Alam, Karakter Konservasi

How to Cite: Daratista, J., Dewi, R.D. & Sutarjo. (2025). Implementasi Pendidikan Latihan Dasar Mahasiswa Pecinta Alam Dalam Pembentukan Karakter Konservasi Anggota Di Wilayah Bekasi Karawang. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (3), 587-597.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang membentuk daya, watak, dan arah hidup manusia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut dimaksudkan bahwa pendidikan hadir tidak hanya untuk membentuk individu yang cerdas, tetapi juga dapat membentuk individu yang berkepribadian dan berkarakter yang tumbuh dengan nilai-nilai luhur karakter bangsa.

Pendidikan menjadi upaya dalam proses mengubah cara berpikir, bertindak, dan berperilaku. Melalui sistem pendidikan yang baik, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dari segi kecerdasan, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat dan kehidupan sehari-hari. Namun, hingga saat ini pendidikan di Indonesia masih saja menjadi problematika, terutama dalam hal pendidikan karakter.

Berbagai kondisi Indonesia yang memprihatinkan terkait krisis moral terjadi pada seluruh golongan usia. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pembekalan pendidikan karakter dan disorientasi pada pemahaman nilai-nilai Pancasila (Alawiyah, 2012). Minimnya pemahaman terkait pendidikan karakter melahirkan generasi muda yang berkarakter lemah dan jauh dari nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Diperkuat dengan temuan bahwa di Indonesia ukuran keberhasilan pendidikan masih diberatkan pada keberhasilan peserta didik dalam menjawab soal-soal ujian dan target perolehan nilai tinggi, bukan pada indikator moral dan pengembangan karakter peserta didik. Kurangnya pendidikan karakter yang didapat menjadi masalah yang cukup memprihatinkan, karena pendidikan karakter memegang peran vital dalam membentuk moral, perilaku, dan integritas individu.

Pendidikan karakter menurut Lickona dalam Stone (2021) adalah usaha sengaja atau sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan moral karena tujuannya untuk membentuk kemampuan individu secara berkelanjutan untuk menciptakan kehidupan ke arah yang lebih baik. Berkaitan dengan pendidikan karakter dan pendidikan moral, pembentukan karakter berorientasi pada tiga komponen penting, yaitu pengaruh moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral (Astriya, 2022).

Pada hakikatnya, pendidikan karakter dilaksanakan dalam tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendidikan karakter yang berfokus pada nilai-nilai konservasi masih sering terabaikan dan belum menjadi prioritas utama. Hal tersebut berdampak pada banyaknya peserta didik yang kurang memiliki kesadaran dan usaha untuk melestarikan lingkungan. Kurikulum pendidikan yang masih berpegang pada aspek akademis dan kurangnya integrasi nilai konservasi dalam proses pembelajaran menjadi faktor yang menyebabkan minimnya kesadaran konservasi pada peserta didik, sehingga menghambat upaya pelestarian yang berkelanjutan.

Konservasi tidak hanya sekadar upaya pelestarian lingkungan yang sering kali dipahami dalam konteks perlindungan alam, seperti pengelolaan hutan dan keanekaragaman hayati. Tetapi, konservasi juga mencakup berbagai aspek yang lebih luas dengan melibatkan aspek peduli lingkungan, tanggung jawab, kerja sama, mandiri, dan berpikir kritis. Sebagai contoh hal tersebut, mahasiswa yang sadar akan pentingnya pengurangan sampah plastik tidak hanya akan menggunakan produk ramah lingkungan, tetapi juga mengadvokasi kebijakan yang mendukung pengelolaan limbah secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa konservasi harus dilihat sebagai pendekatan menyeluruh yang mencakup perubahan pola pikir, kebiasaan, bahkan kebijakan.

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa minimnya kesadaran konservasi berdampak juga pada pendidikan generasi muda yang semakin jauh dari nilai-nilai konservasi. Generasi muda yang mengabaikan pentingnya nilai-nilai konservasi tumbuh menjadi individu yang konsumtif dan tidak bertanggung jawab. Nilai-nilai konservasi yang semakin terkikis pada diri generasi muda ditandai dengan perilaku yang saat ini cenderung meninggalkan nilai-nilai luhur yang selama ini telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Banyak ditemukan perilaku yang bertentangan dengan prinsip konservasi.

Pada era di mana degradasi lingkungan dan perubahan iklim menimbulkan ancaman yang mengkhawatirkan terhadap ekosistem global, menjadi tantangan paling mendesak yang dihadapi masyarakat global. Dalam hal ini, pendidikan karakter berbasis konservasi menjadi sangat relevan, terutama di kalangan generasi muda yang akan memegang peranan penting dalam keberlangsungan lingkungan. Kolaborasi antara pihak akademik, pihak di luar jalur pendidikan formal seperti lembaga pelatihan, peran keluarga, dan pihak di jalur pendidikan nonformal atau lingkungan sangat diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik melalui pendidikan karakter nilai konservasi.

Berdasarkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010 – 2025, karakter individu secara psikologis ditegaskan merupakan hasil keterpaduan empat pilar pendidikan karakter yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/karsa. Pelaksananya di perguruan tinggi kemudian diintegrasikan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Untuk pengimplementasiannya, pola pembiasaan Tri Dharma Perguruan Tinggi terdapat pada budaya organisasi kampus melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan.

Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) merupakan salah satu entitas yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter konservasi melalui kegiatan Pendidikan Latihan Dasar (Diklatsar). Diklatsar merupakan gerbang awal bagi anggota baru Mapala untuk mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai dasar organisasi. Konsep pendidikan ini dirancang untuk menciptakan anggota yang tidak hanya memiliki ketahanan fisik dan mental, tetapi juga mampu memahami, menghargai, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Pada hakikatnya, Diklatsar merupakan pendidikan nonformal yang berfokus pada pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan dasar yang diperlukan anggota Mapala agar dapat menjalankan fungsinya sebagai pelindung dan pengelola alam secara bertanggung jawab. Prinsip-prinsip pelaksanaan Diklatsar menekankan pada pembelajaran aktif (*experiential learning*), di mana calon anggota mengalami langsung proses pembelajaran melalui tantangan fisik, dinamika kelompok, dan pengalaman langsung di alam bebas.

Diklatsar memiliki potensi besar untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari anggotanya. Karakter konservasi yang terbentuk selama pelatihan seperti kesadaran untuk mengurangi sampah plastik, etika dalam berinteraksi dengan alam, atau kemampuan memimpin gerakan lingkungan dapat diterapkan tidak hanya dalam kegiatan Mapala tetapi juga dalam kehidupan di lingkungan kampus, keluarga, dan masyarakat.

Akan tetapi, meskipun dianggap sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter konservasi, masih sangat sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana mekanisme Diklatsar mampu menumbuhkan nilai-nilai seperti peduli lingkungan, kerja sama, tanggung jawab, kemandirian, dan berpikir kritis. Sebagian besar studi tentang Mapala lebih berfokus pada aspek teknis kegiatan alam bebas atau dampak lingkungan dari aksi konservasi, sementara proses pendidikan karakter melalui Diklatsar sering kali terabaikan. Padahal, pemahaman terhadap bagaimana Diklatsar membentuk karakter konservasi dapat memberikan manfaat pada pengembangan metode pelatihan yang lebih efektif, tidak hanya bagi Mapala tetapi juga bagi lembaga pendidikan dan organisasi lingkungan lainnya.

Dari tinjauan tersebut, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengkaji dinamika internal Pendidikan Latihan Dasar (Diklatsar) pada organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) seperti proses internalisasi nilai-nilai konservasi dalam konteks tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana implementasi Pendidikan Latihan Dasar dapat menjadi solusi dalam membentuk karakter konservasi anggota Mapala dengan pendekatan kualitatif yang mendalam, menggali pengalaman, persepsi, dan refleksi dari para pelaku Diklatsar Mapala di wilayah Bekasi-Karawang.

METODE

Metode penelitian menurut Purba (2024) adalah semua metode atau teknik yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian. Kothari (2004) dalam Purba (2024) menyebutkan bahwa metode atau teknik penelitian mengacu pada metode yang digunakan seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Sehingga, metode penelitian dapat diartikan sebagai cara sistematis dan terstruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam menjawab pertanyaan penelitian. Terdapat tiga metode penelitian, yaitu metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif, dan metode penelitian campuran.

Pada penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Latihan Dasar Mahasiswa Pecinta Alam dalam Pembentukan Karakter Konservasi Anggota di Wilayah Bekasi Karawang”, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian di mana analisis data dilakukan langsung di lapangan bersama dengan pengumpulan data. Metode penelitian deskriptif bertujuan dalam memberikan deskripsi atau gambaran secara sistematis dan faktual tentang karakteristik dan hubungan antara fenomena yang diteliti.

Metode penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Implementasi Pendidikan Latihan Dasar Mahasiswa Pecinta Alam dalam Pembentukan Karakter Konservasi Anggota di Wilayah Bekasi Karawang. Metode penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam berkontribusi pada pembentukan karakter manusia yang peduli lingkungan. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota organisasi dan observasi aktivitas organisasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis dokumen, seperti laporan

kegiatan dan peraturan organisasi untuk diidentifikasi terkait visi, misi, program, dan pola pendidikan yang digunakan pada Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam dalam mengembangkan karakter konservasi.

Pada penelitian “Implementasi Pendidikan Latihan Dasar Mahasiswa Pecinta Alam dalam Pembentukan Karakter Konservasi Anggota di Wilayah Bekasi Karawang” digunakan metode purposive sampling di mana yang menjadi partisipan adalah ketua umum, mentor, dan anggota aktif dari 3 organisasi Mahasiswa Pecinta Alam di wilayah Bekasi Karawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Pendidikan Latihan Dasar (Diklatsar) Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) dalam pembentukan karakter konservasi anggota di wilayah Bekasi Karawang. Tiga organisasi Mapala dilibatkan sebagai subjek penelitian, dan data dianalisis melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Latihan Dasar pada ketiga organisasi Mapala telah dilaksanakan secara terstruktur dan berorientasi pada pembentukan karakter melalui *experiential learning* yang secara mendasar memuat nilai-nilai peduli lingkungan, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan berpikir kritis.

Implementasi Pendidikan Latihan Dasar Mahasiswa Pecinta Alam dalam Pembentukan Karakter Konservasi Anggota di Wilayah Bekasi Karawang

Pendidikan Latihan Dasar (Diklatsar) Mahasiswa Pecinta Alam di wilayah Bekasi dan Karawang merupakan bagian dari sistem kaderisasi dan penguatan nilai-nilai konservasi dalam organisasi Mahasiswa Pecinta Alam. Berdasarkan hasil wawancara, proses implementasi ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dilaksanakan secara terstruktur, konsisten, dan berorientasi pada pembentukan karakter anggota, sebagai berikut:

Perencanaan

Perencanaan Pendidikan Latihan Dasar (Diklatsar) merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter konservasi anggota Mapala. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua umum dan mentor dari ketiga organisasi, perencanaan Diklatsar disusun secara matang dengan menyesuaikan materi terhadap kebutuhan lapangan serta nilai-nilai dasar kepecintaalaman. Misalnya, Mapala Petang menekankan pentingnya penyusunan materi yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga mengintegrasikan nilai konservasi dan pendekatan emosional terhadap alam. Sementara itu, Kapal Baja memfokuskan perencanaan pada kedisiplinan dan kesiapan mental peserta, serta mengupayakan seleksi yang ketat terhadap calon anggota.

Mapalaska sebagai salah satu organisasi tertua juga mengungkapkan bahwa Diklatsar merupakan gerbang awal untuk membentuk karakter dasar anggota yang tidak hanya tangguh, tetapi juga memiliki jiwa konservasi yang kuat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, yakni pendidikan seharusnya menuntun segala kekuatan yang ada pada anak untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan dalam hidupnya, termasuk dalam hal ini adalah karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan yang ditanamkan dalam Diklatsar. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Lickona (2004) bahwa pendidikan karakter memerlukan tiga komponen penting, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang dapat ditanamkan melalui pengalaman langsung.

Secara keseluruhan, ketiga organisasi Mapala memiliki kesamaan dalam prinsip dasar perencanaan, di mana mereka menanamkan nilai-nilai karakter konservasi yang kuat melalui pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*), serta pemilihan materi dan metode pembelajaran yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ridlo & Irsadi (2012) yang menjelaskan bagaimana nilai karakter konservasi dapat tumbuh melalui pembelajaran lingkungan yang aktif dan kontekstual. Fokusnya pada integrasi antara kognisi, afeksi, dan psikomotorik dalam praktik langsung

Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan Pendidikan Latihan Dasar di masing-masing Mapala dilaksanakan melalui pendekatan praktik lapangan yang intensif, dengan dukungan materi teori yang disampaikan secara terstruktur. Dalam pelaksanaannya, Mapala Petang dan Kapal Baja mengutamakan pendekatan mentoring secara langsung, di mana mentor berperan sebagai fasilitator sekaligus panutan yang mendampingi peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta dibagi dalam kelompok kecil (*regu*), yang masing-masingnya dibina oleh seorang mentor agar proses pembelajaran lebih fokus dan personal.

Mapalaska lebih menekankan pada struktur kegiatan yang sistematis dan penjadwalan ketat, tetapi tetap dilakukan mentoring. Panitia pelaksana dan mentor bekerja sama dalam monitoring harian untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Materi lapangan seperti *survival*, navigasi darat, dan manajemen perjalanan dianggap sebagai inti dari pembentukan karakter konservasi, karena menuntut peserta untuk berpikir strategis, bertindak mandiri, dan menjaga keberlanjutan alam sekitar.

Pelaksanaan kegiatan juga mencerminkan nilai-nilai konservasi yang ingin dibentuk. Misalnya, peserta tidak hanya diajarkan teori konservasi, tetapi juga langsung dipraktikkan dalam kegiatan seperti mendirikan bivak tanpa merusak alam, manajemen logistik ramah lingkungan, serta manajemen krisis di alam terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi justru lebih bermakna saat peserta dihadapkan pada situasi nyata. Pendekatan ini didukung oleh Kolb (2014), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika individu mengalami secara langsung, berefleksi, dan menerapkannya dalam konteks nyata.

Evaluasi

Evaluasi menjadi tahapan penting dalam mengukur efektivitas Diklatsar dalam membentuk karakter konservasi. Ketiga organisasi Mapala memiliki sistem evaluasi yang beragam namun memiliki kesamaan dalam prinsip, yaitu menilai perubahan sikap, keterampilan, dan kesadaran peserta terhadap nilai-nilai kepecintaalaman. Mapala Petang, misalnya, mengevaluasi peserta melalui observasi perilaku, refleksi individu, serta keterlibatan pasca-Diklatsar dalam aksi-aksi konservasi.

Sementara itu, Kapal Baja menggunakan pendekatan diskusi terbuka dan penilaian mentor terhadap aspek kerja sama, kemandirian, dan tanggung jawab peserta. Evaluasi ini juga menjadi dasar untuk menentukan kelayakan peserta naik ke jenjang keanggotaan yang lebih tinggi. Di Mapalaska, evaluasi dilakukan melalui forum internal, penilaian sikap, serta keterlibatan dalam program lanjutan seperti ekspedisi dan kegiatan organisasi. Evaluasi ini bersifat berkelanjutan, karena pembentukan karakter dinilai sebagai proses jangka panjang.

Evaluasi yang berkelanjutan diperlukan dalam pendidikan karakter berbasis alam, karena perubahan karakter tidak bisa hanya dinilai dari satu aktivitas saja. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter konservasi melalui Diklatsar merupakan proses integratif yang harus

terus dipantau dan disempurnakan. Sejalan dengan pernyataan Lickona (2004) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang hanya dapat berkembang jika seseorang diberikan kesempatan untuk terus belajar dan menerapkannya secara nyata. Oleh karena itu, semua organisasi Mapala dalam penelitian ini sepakat bahwa perlu dilakukan peningkatan kualitas materi, metode, dan pelaksanaan kegiatan secara berkala agar nilai-nilai konservasi dapat tertanam secara kuat dan berkelanjutan pada setiap anggota.

Hasil Implementasi Pendidikan Latihan Dasar Mahasiswa Pecinta Alam dalam Pembentukan Karakter Konservasi Anggota di Wilayah Bekasi Karawang

Peduli Lingkungan

Pendidikan Latihan Dasar (Diklatsar) berhasil menanamkan nilai peduli lingkungan kepada seluruh peserta, sebagaimana disampaikan oleh hampir seluruh responden. Sebelum mengikuti Diklatsar, mayoritas calon anggota belum memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya konservasi. Mereka cenderung mengabaikan dan belum memahami etika dalam berinteraksi dengan alam. Namun setelah mengikuti kegiatan, muncul perubahan signifikan. Peserta menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam, tidak membuang sampah sembarangan, dan aktif dalam kegiatan konservasi seperti penanaman pohon serta kampanye lingkungan.

Perubahan sikap ini terlihat dari tumbuhnya kebiasaan kecil yang berdampak positif, seperti membawa botol minum sendiri, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta menyimpan sampah hingga menemukan tempat yang layak. Selain itu, para peserta mulai menunjukkan peningkatan kepedulian ekologis dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di luar organisasi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (2009) bahwa pembentukan karakter moral membutuhkan pengalaman konkret yang sarat makna, sehingga peserta mampu memahami dan meresapi nilai yang ditanamkan. Dalam konteks ini, pengalaman nyata di alam terbuka menjadi katalis yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan etika lingkungan.

Kerja Sama

Nilai kerja sama menjadi salah satu aspek karakter konservasi yang paling berkembang selama pelaksanaan Diklatsar. Sebelum mengikuti kegiatan, banyak peserta yang menunjukkan kecenderungan individualistis, terutama dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan. Namun, setelah menjalani berbagai kegiatan di alam terbuka yang menuntut kerja kolektif, sikap tersebut berubah menjadi semangat kebersamaan yang kuat. Peserta belajar untuk saling membantu, berbagi peran, menyelesaikan konflik secara terbuka, dan membangun komunikasi yang efektif dalam tim. Pengalaman bertahan hidup dalam kelompok di tengah alam menjadi ajang pembelajaran langsung untuk memahami pentingnya kolaborasi.

Kerja sama yang terbentuk tidak hanya dipahami sebagai sarana menyelesaikan tugas, tetapi juga dimaknai sebagai bagian dari nilai konservasi. Semangat solidaritas dalam menjaga kelestarian alam hanya dapat tumbuh dalam suasana kolektif yang mendukung dan saling memperkuat. Hal ini tercermin dalam cara peserta saling memperhatikan kondisi satu sama lain, membagi sumber daya dengan adil, serta mengambil keputusan berdasarkan kesepakatan kelompok. Tantangan alam yang tidak bisa dihadapi sendiri membuat peserta menyadari bahwa kelangsungan kegiatan, bahkan keselamatan, bergantung pada kekompakan tim.

Implementasi nilai kerja sama ini juga mendukung terbentuknya rasa kepedulian sosial yang tinggi dalam diri anggota. Aktivitas Diklatsar yang menekankan kegiatan lapangan secara berkelompok memberikan ruang bagi peserta untuk membangun empati, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyatukan perbedaan. Dengan begitu, pendidikan karakter melalui kerja sama tidak hanya berdampak pada aktivitas organisasi, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sosial sehari-hari para peserta.

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memperkuat hubungan antarindividu, meningkatkan empati, dan mendorong keterlibatan sosial yang lebih tinggi.

Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab juga mengalami perkembangan yang signifikan. Setelah mengikuti Diklatsar, peserta tidak hanya lebih disiplin terhadap waktu dan peraturan, tetapi juga lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, kelompok, dan lingkungan. Mereka menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas tanpa perintah, menjaga perlengkapan, dan memastikan lokasi kegiatan tetap bersih. Sikap ini mencerminkan transformasi dari sikap reaktif menjadi proaktif, yang merupakan indikator kuat dari tumbuhnya rasa tanggung jawab internal.

Peningkatan rasa tanggung jawab tersebut juga terlihat saat peserta diberi kepercayaan untuk mengemban peran penting dalam kelompok, seperti menjadi navigator dalam kegiatan pendakian. Peran ini memerlukan ketelitian, pengambilan keputusan cepat, serta kesadaran penuh akan dampak dari setiap langkah terhadap keselamatan dan kenyamanan tim. Melalui pengalaman inilah peserta mulai memahami bahwa tanggung jawab bukan hanya tentang menyelesaikan tugas pribadi, tetapi juga tentang menjaga keselamatan seluruh tim.

Sebagaimana disampaikan oleh Ryan, R. M &, Deci, E. L. (2000) tanggung jawab merupakan komponen utama dalam pembentukan otonomi moral. Ketika individu merasa memiliki peran penting dalam kelompok dan memahami konsekuensi dari tindakannya, maka tanggung jawab akan tumbuh secara alami.

Mandiri

Pendidikan Latihan Dasar (Diklatsar) juga berhasil menumbuhkan karakter mandiri pada peserta. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dirancang dengan berbagai tantangan nyata seperti simulasi logistik kurang memadai, pembuatan bivak dari bahan alami, serta pengelolaan makanan secara mandiri tanpa intervensi langsung dari mentor. Melalui tantangan-tantangan tersebut, peserta ditempatkan dalam situasi yang menuntut kemandirian, pengambilan keputusan cepat, dan kemampuan mengelola sumber daya yang tersedia secara efektif di tengah keterbatasan yang ada. Hal ini menjadi media pembelajaran langsung yang mampu membentuk pola pikir adaptif dan tangguh.

Peserta dari ketiga organisasi Mapala menunjukkan respons serupa dalam pengembangan kemandirian ini. Salah satu bentuk kemandirian yang paling menonjol adalah kemampuan peserta untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri ketika dihadapkan pada situasi darurat, misalnya ketika harus mencari solusi dalam kondisi logistik terbatas atau saat harus membuat api di tengah hujan tanpa alat bantu modern seperti korek api. Tantangan ini memberikan dampak psikologis yang kuat, memunculkan rasa percaya diri dan kesadaran akan kapasitas diri untuk bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta kelompok.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget dalam teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa kemandirian terbentuk melalui pengalaman langsung dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan nyata (Pakpahan & Saragih, 2022). Maka, metode experiential learning yang diterapkan dalam Diklatsar selaras dengan pendekatan konstruktivistik ini.

Berpikir Kritis

Nilai berpikir kritis menjadi salah satu karakter konservasi yang berkembang secara signifikan selama pelaksanaan Pendidikan Latihan Dasar (Diklatsar). Peserta tidak hanya diberikan pemahaman secara teoritis mengenai navigasi, pertolongan pertama, dan konservasi, tetapi juga ditempatkan dalam berbagai simulasi situasi darurat yang menuntut kemampuan menganalisis masalah dan menentukan langkah solutif dengan cepat. Kegiatan seperti simulasi evakuasi korban di medan terjal, penanganan logistik terbatas, hingga kondisi cuaca ekstrem menjadi media pelatihan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis secara kontekstual.

Selama kegiatan Diklatsar, peserta dari ketiga organisasi Mapala menunjukkan peningkatan dalam hal pengambilan keputusan, baik dalam skala individu maupun kelompok. Mereka tidak hanya mampu menyampaikan pendapat secara argumentatif, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap dampak tindakan mereka terhadap lingkungan sekitar. Dalam beberapa sesi, peserta diberi ruang untuk menyusun strategi adaptasi terhadap alam serta menyusun rencana perjalanan berdasarkan peta dan kondisi medan yang tidak sepenuhnya diketahui sebelumnya. Aktivitas ini mendorong mereka untuk berpikir logis, mempertimbangkan risiko, serta menimbang dampak ekologis dari setiap keputusan yang dibuat.

Selain itu, pendekatan berbasis studi kasus dan diskusi reflektif juga digunakan oleh mentor dalam proses pembelajaran. Peserta diminta untuk mengevaluasi keputusan yang diambil selama kegiatan, menyusun skenario alternatif, dan mengemukakan alasan di balik strategi yang mereka pilih. Dalam proses ini, peserta secara aktif menilai asumsi awal, membandingkan sudut pandang rekan sekelompok, dan mengembangkan solusi berdasarkan prinsip konservasi serta keselamatan. Proses pembelajaran ini memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kecakapan berpikir kritis yang aplikatif dan bertanggung jawab secara sosial maupun ekologis.

Penjelasan tersebut selaras dengan pendapat Brookfield (2011) bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menilai asumsi, membandingkan perspektif, dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan. Hal ini relevan dengan pendekatan yang digunakan dalam Pendidikan Latihan Dasar Mahasiswa Pecinta Alam.

Penerapan

Nilai-nilai konservasi yang ditanamkan selama pelaksanaan Pendidikan Latihan Dasar (Diklatsar) tidak berhenti sebagai pengetahuan atau sikap sesaat, tetapi berhasil diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari para anggota Mahasiswa Pecinta Alam. Berbagai kebiasaan baru yang menunjukkan kesadaran lingkungan muncul pasca-kegiatan, seperti kebiasaan membawa tempat makan dan botol minum sendiri, menghindari penggunaan plastik sekali pakai, memilah sampah, serta menjaga kebersihan lingkungan di manapun mereka berada. Hal ini menunjukkan bahwa karakter konservasi yang terbentuk tidak hanya bersifat teoritis, tetapi telah melekat menjadi bagian dari gaya hidup.

Program lanjutan seperti ekspedisi, konservasi, dan pengabdian masyarakat menjadi media penerapan nilai konservasi secara berkelanjutan. Para peserta bahkan didorong oleh organisasinya untuk menjadi agen perubahan yang mampu menyebarkan semangat konservasi di lingkungan kampus maupun masyarakat luas. Ini sejalan dengan tujuan jangka panjang

organisasi Mahasiswa Pecinta Alam dalam membentuk generasi yang tidak hanya mencintai alam, tetapi juga bertindak nyata dalam menjaga dan melestarikannya.

Penerapan nilai konservasi secara berkelanjutan sebagaimana tergambar dalam temuan penelitian ini selaras dengan pendapat Schusler, T. M., & Krasny, M. E. (2010) pembentukan karakter lingkungan yang utuh membutuhkan kesinambungan antara pelatihan dan praktik sosial di komunitas. Diklatsar bukan sekadar pendidikan jangka pendek, tetapi bagian dari proses panjang untuk melahirkan generasi muda yang peduli lingkungan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Latihan Dasar (Diklatsar) Mahasiswa Pecinta Alam di wilayah Bekasi-Karawang telah dilakukan melalui proses yang sistematis dan kontekstual, mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan berbasis experiential learning, serta evaluasi berkelanjutan yang menilai perubahan sikap dan perilaku peserta. Ketiga organisasi yang dikaji memiliki pola pelaksanaan yang relatif seragam, dengan orientasi kuat pada pembentukan karakter berbasis nilai-nilai konservasi. Secara substantif, Diklatsar terbukti efektif dalam membentuk enam dimensi karakter konservasi pada peserta, yakni kepedulian terhadap lingkungan, kerja sama, tanggung jawab, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan penerapan nilai konservasi dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi karakter ini tidak bersifat sementara, melainkan menunjukkan keberlanjutan dalam praktik pasca-kegiatan. Temuan ini mengukuhkan peran Diklatsar sebagai wahana pendidikan karakter yang tidak hanya relevan bagi lingkungan organisasi, tetapi juga berdampak pada ekosistem sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A. J. (2015). *Menelusuri Pragmatisme: Pengantar pada Pemikiran Pragmatisme dari Peirce hingga Habermas*. Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta.
- Akhmad, F. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konsep Pendidikan*.
- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia. *Aspirasi*, 3, 87–101.
- Astriya, B. R. I. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 227–244.
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 1, 234.
- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia. *Aspirasi*, 3, 87–101.
- Astriya, B. R. I. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 227–244.
- Brookfield, S. D. (2011). *Teaching for critical thinking: Tools and techniques to help students question their assumptions*. John Wiley & Sons.
- Dahlan, M. A., & Aisyah, S. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud: Telaah Pemikiran atas Kemendikbud. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57.
- Farahiyah, A. C. (2021). Strategi Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam Unesa Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(3), 656–671.

- Handoyo, E., Tijan, M. S., & Cipta, H. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang. Semarang, Universitas Negeri Semarang Dan Widya Karya.
- Johnson, David W; Johnson, R. T. (2018). Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning. Active Learning - beyond the Future. <https://doi.org/10.5772/intechopen.81086>
- Julianto, A. (2019). Kolaborasi Pendidikan Nonformal, Informal, dan Formal dalam Pendidikan Pemuda di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3.
- Koesoema, D. (2010). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (2nd ed.). Grasindo.
- Kolb, D. A. (2014). Experiential Learning Experience as the Source of Learning and Development (2nd ed.).
- Kristiawan, M. (2016). FILSAFAT PENDIDIKAN The Choice Is Yours (1st ed.). t Valia Pustaka Jogjakarta.
- Lickona, T. (2004). Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues. Atria Books. <https://books.google.co.id/books?id=DGgv8WaT370C>
- Lickona, T. (2009). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Random House Publishing Group. <https://books.google.co.id/books?id=QBIRPLf2siQC>
- Muslich, M. (2022). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=o_uRpwAACAAJ
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory of cognitive development by Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 55–60.
- Purba, F. (2024). Metodologi Penelitian. In Sundari, Utari Yolla; Panudju, Ahmad Andreas Tri; Nugraha, Aditya Wahyu; Purba, Febriani; Erlina, Yuni; Nrubaiti, Novalia; Kalalinggi, Septaria Yolan; Afifah, Amalia; Suheria; Elsandika, Gabriela; Setiawan, Ricky Yunisar; Alfiyani, Lina; Pereiz, Zimon. CV. Gita Lentera.
- Putra, R. P. (2019). Perilaku pro lingkungan pada pengurus organisasi mahasiswa pecinta alam. *Cognicia*, 7(3), 378–389.
- Ridlo, S., & Irsadi, A. (2012). Pengembangan nilai karakter konservasi berbasis pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 29(2).
- Ryan, R. M & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037110003-066X.55.1.68>
- Schusler, T. M., & Krasny, M. E. (2010). Environmental Action as Context for Youth Development. *Journal of Environmental Education*. <https://doi.org/10.1080/00958960903479803>
- Setiawan, A. M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Pada Ukm Pecinta Alam Mahasiswa (Palwa “51”). IAIN KUDUS.
- Stone, A. (2021). Pencinta Alam adalah Pendidikan Karakter (4th ed.). SARMMI.
- Suyatno, S., Istiningsih, E., Wantini, W., Hidayati, D., Fajria, A., & Zulaiha, S. (2023). Contribution of academic supervision to vocational students' learning readiness. *Int J Eval & Res Educ* ISSN, 2252(8822), 8822.
- Yusuf, A. M. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ>
- Zubaedi, M. A. (2017). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.